

Pembingkai Berita Gimik Gibran Rakabuming dalam Debat Pilpres Keempat: Analisis Framing Robert N. Entman pada Media Online Tempo.Co dan Rmol.Id Periode Januari 2024

Hikmal Abraar Abyansyah¹, Ahmad Zamzamy²

^{1,2} Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
hikmalabraar13@gmail.com¹, ahmadzamzamy83@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to analyze how online media Tempo.co and RMOL.id framed news related to Gibran Rakabuming's gemics in the vice presidential candidate debate in January 2024. Using qualitative research methods and Robert N. Entman's framing analysis approach, this research explores the different perspectives of the two media in presenting reality. The results showed that Tempo.co framed Gibran's gimik as impolite and unnecessary, emphasizing the negative aspects and showing the impropriety of Gibran's behavior. In contrast, RMOL.id viewed the gimik as a brave act that reflected the expression and courage of young people. The differences in the reporting of the two media reflect the construction of reality influenced by each media's preferences and perspectives. This research emphasizes that news is not a pure reflection of reality, but rather a construction that depends on the media's point of view. The findings underscore how political events can be framed differently, influencing public perception and political opinion.

Keywords: Framing Analysis, Presidential Debate, Political Gimmicks, Gibran Rakabuming, Online Media.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana media daring Tempo.co dan Rmol.id membingkai berita terkait gimik Gibran Rakabuming dalam debat calon wakil presiden pada Januari 2024. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan analisis *framing* Robert N. Entman, penelitian ini mengeksplorasi perbedaan perspektif dua media tersebut dalam menyajikan realitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tempo.co membingkai gimik Gibran sebagai tindakan yang tidak sopan dan tidak perlu dilakukan, menekankan aspek negatif dan memperlihatkan ketidakpantasan perilaku Gibran. Sebaliknya, Rmol.id memandang gimik tersebut sebagai tindakan berani yang mencerminkan ekspresi dan keberanian anak muda. Perbedaan dalam pemberitaan kedua media mencerminkan konstruksi realitas yang dipengaruhi oleh preferensi dan perspektif media masing-masing. Penelitian ini menekankan bahwa berita bukanlah refleksi murni atas realitas, melainkan konstruksi yang bergantung pada sudut pandang media. Temuan ini menggarisbawahi bagaimana peristiwa politik dapat dibingkai secara berbeda, mempengaruhi persepsi publik dan opini politik.

Kata Kunci: Analisis *Framing*, Debat Pilpres, Gimik Politik, Gibran Rakabuming, Media Online.

PENDAHULUAN

Ilmu komunikasi adalah ilmu multidisipliner yang melibatkan berbagai jenis ilmu pengetahuan dan kajian, salah satunya yakni kajian media massa yang menjadi

salah satu kajian terpenting dalam program studi ilmu komunikasi. Pentingnya kajian tersebut dikarenakan posisi dari media massa sebagai alat komunikasi, cukup efektif untuk menyebarkan informasi kepada khalayak luas. Media massa menawarkan berbagai peran, informasi, dan hiburan secara masif dan tak terbatas (McQuail, 2010). Adapun jenis-jenis distribusi yang umumnya digunakan media massa antara lain yakni: televisi, radio, surat kabar, majalah, dan jejaring sosial. Efektifitas dari penyampaian pesan dan gagasan kepada khalayak telah mendorong media massa untuk berkembang dan beragam hingga memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap aspek budaya dan sosial.

Media massa tidak terlepas dari bias, sudut pandang (*point of view*), dan keberpihakan dalam membangun suatu realitas. Media massa juga dapat membatasi realitas mana yang hendak dimuat dalam berita, serta memilih bahasa tertentu dalam memberitakan suatu peristiwa. Entman (dalam Eriyanto, 2002) menyebut “*bahwa dalam suatu berita, media senantiasa menonjolkan aspek-aspek tertentu dari sekian banyak fakta atas suatu peristiwa yang terjadi*”. Secara konstruktivis, media massa adalah produk konstruksi yang didasari oleh suatu bingkai (*frame*) sehingga realitas diciptakan untuk mempengaruhi khalayak yang mengkonsumsinya.

Konstruksi terhadap realitas itu diinterpretasikan sebagai upaya untuk menceritakan ulang peristiwa atau fenomena yang terjadi. Isi dari sebuah berita secara garis besar merupakan opini yang telah dikonstruksi. Sehingga konstruktivisme meyakini bahwa netralitas, objektivitas, dan keberimbangan gagal diraih oleh media massa sebab menurut Eriyanto, (2002) sejatinya berita “*bukanlah refleksi atas realitas melainkan konstruksi atas realitas yang dilakukan oleh pekerja media*”. Kemunculan era *new media* disambut oleh instansi pers lewat terciptanya media *online* sebagai salah satu bentuk distribusi atas produk jurnalisme mereka. Di Indonesia, media seperti Majalah Tempo menjadi salah satu pelopor dalam media *online*; melalui domain awal beralamat “www.tempointeraktif.com” media daring itu diluncurkan pada tahun 1996 pasca pembredelan pemerintah era Orde Baru.

Tempo.co adalah salah satu media yang diakses cukup banyak oleh pengunjung internet, menjadikannya salah satu media *online* terbesar di Indonesia. Popularitas Tempo tidak lepas dari reputasi media tersebut yang memiliki sejarah kaya dibidang sumber informasi di Indonesia. Diawali pada tahun 1971, Tempo awalnya terdiri dari enam orang wartawan dengan salah satu diantaranya adalah Goenawan Mohamad. Goenawan mengatakan bahwa Tempo menjunjung asas jurnalistik yang tak berpihak ke suatu golongan, sementara itu Tempo mengklaim menganut nilai budaya “*Terpercaya (menjunjung tinggi nilai kejujuran, integritas, dan konsistensi), merdeka (memberikan ruang untuk kebebasan, berpikir, dan berekspresi) dan profesional (memiliki kompetensi yang tinggi pada bidangnya)*”.

Sementara itu media RMOL.id, jelmaan daring dari Kantor Berita Ekonomi & Politik Republik Media, terbilang cukup muda jika dibandingkan dengan media Tempo. RMOL bersegmentasi kepada khalayak dengan minat politik dengan sebagian besar situs memberitakan perkembangan dan isu-isu politik di Indonesia. Dengan kekuatan *new media*. Banyak elit politik atau kelompok menggunakan media *online* sebagai bahan bakar ideologi mereka dengan memfasilitasi pembentukan opini

mereka sendiri berdasarkan fakta. Salah satunya adalah penggunaan media *online* sebagai sarana komunikasi politik. Baru-baru ini, media konvensional seperti tv, radio majalah ataupun media *online* seperti Tempo.co dan Rmol.id sedang menyoroti peristiwa nasional yang bahkan menjadi topik utama (*headline*) media yaitu acara kontestasi politik yang diadakan setiap lima tahun sekali. Acara kontestasi politik ini biasa dikenal dengan nama Pemilihan Umum, atau disingkat Pemilu.

Salah satu rangkaian acara pemilihan presiden yang menarik perhatian yaitu debat pasangan calon presiden dan wakil presiden. Sistemasi debat tahun ini memang berbeda dengan lima tahun sebelumnya dimana perbedaan ini terletak pada proporsi bicara capres dan cawapres sesuai agenda debat apakah untuk capres atau cawapres. Pada pilpres tahun 2019, ada lima kali debat capres dan cawapres dengan komposisi satu kali debat khusus cawapres, dua kali khusus capres, dan dua kali dihadiri capres dan cawapres. Sementara pada debat pemilihan presiden 2024 akan dilakukan sebanyak tiga kali untuk capres dan dua kali untuk cawapres, sesuai dengan peraturan KPU Nomor 15 tahun 2023 Pasal 50 ayat (1).

Debat pilpres merupakan salah satu tahapan penting dalam proses pemilihan presiden yang memungkinkan masing-masing calon untuk memperkenalkan diri, menyampaikan pandangan, dan mempengaruhi opini publik. Pada pilpres tahun ini memang menampilkan berbagai tokoh dan dinamika politik yang menarik perhatian publik. Salah satu kontestan yang menonjol adalah Gibran Rakabuming. Tentunya nama Gibran Rakabuming tidak asing terdengar dikalangan masyarakat Indonesia. Anak dari presiden Joko Widodo ini mewakili generasi muda yang memiliki latar belakang unik sebagai pengusaha dan politisi yang menjadi calon wakil presiden dari Prabowo Subianto.

Pada debat pilpres keempat tanggal 21 Januari 2024 dikhususkan untuk calon wakil presiden yang bertemakan fokus upaya-upaya untuk mengembangkan masyarakat dan ekonomi dengan mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan. Hal menarik pada debat pilpres keempat ini terutama berkaitan dengan *performance* dari masing-masing cawapres terutama dalam menyerang lawan debatnya. Salah satu hal menarik dan perlu ditelaah lebih jauh adalah berkaitan dengan gimik politik dan teknik serangan Gibran Rakabuming yang dinilai banyak pihak sangatlah ofensif. Salah satunya yang dilakukan oleh Gibran Rakabuming yaitu melontarkan gimik dan Mahfud MD membalas dengan kata recehan.

Gibran menanyakan persoalan tentang cara mengatasi *greenflation* atau inflasi hijau ke Mahfud MD. Mahfud menjelaskan cara yang paling ampuh untuk mengatasi inflasi hijau adalah dengan menegetok kebijakan yang berkaitan dengan hal tersebut. Namun, Gibran melakukan gestur seolah mencari sesuatu dan mengatakan sedang mencari jawaban dari Mahfud MD namun Gibran tidak menemukannya. Mahfud MD kemudian menanggapi pertanyaan Gibran ini sebagai hal yang tidak layak dipertanyakan, dan menyebut Gibran tidak mempunyai jawaban terkait pertanyaan yang diajukan.

Gimik debat politik Gibran ini menuai pro dan kontra sehingga proses konstruksi berita dalam pembedaan yang dilakukan oleh media terhadap gimik Gibran Rakabuming pada debat pilpres keempat ini bisa saja berbeda. Ada media

yang mengkonstruksikan gimik tersebut sebagai perilaku yang tidak pantas. Namun ada juga media yang mengkonstruksi gimik tersebut sebagai keberanian dan mencerminkan ekspresi anak muda. Penelitian ini memilih berita mengenai gimik Gibran Rakabuming pada debat pilpres keempat dikarenakan peristiwa ini ramai dibahas oleh masyarakat serta diliput dan menjadi topik utama (*headline*) oleh media nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan analisis *framing* Robert N. Entman. Penelitian jenis kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan pengumpulan data sedalam-dalamnya, penelitian kualitatif lebih mengedepankan persoalan kedalaman kualitas data bukan kuantitas data. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang menggali lebih dalam mengenai fenomena dengan menganalisis data yang berasal dari subjek penelitian, seperti perilaku, pandangan, motivasi, tindakan, secara komprehensif dengan menggunakan kata-kata dan bahasa, dalam konteks alamiah tertentu, dengan memanfaatkan beragam metode yang sesuai dengan konteks alamiah tersebut (Meleong, 2018). Dengan penelitian kualitatif ini penulis akan menjelaskan bagaimana pembingkai berita gimik Gibran Rakabuming dalam debat pilpres keempat pada media *online* Tempo.co dan Rmol.id. Metode yang dipilih oleh peneliti adalah metode *framing* oleh Robert N. Entman.

Metode analisis *framing* Robert N. Entman digunakan untuk menggambarkan secara komprehensif terkait sebuah objek penelitian berdasarkan fakta yang ada, Entman melihat *framing* melalui dua dimensi yaitu suatu isu dan penonjolan aspek tertentu dari suatu realitas (Eriyanto, 2002). Dengan menggunakan metode analisis *framing* model Robert N. Entman yang diharapkan dapat membantu peneliti dalam membedah cara media Tempo.co dan Rmol.id dalam melakukan pembingkai berita gimik Gibran Rakabuming dalam debat pilpres keempat dengan cara meneliti teks media pada kedua media tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berita adalah hasil dari pembangunan atas realitas. Dalam perspektif positivis, berita berperan sebagai sarana untuk memberikan informasi kepada audiens dengan tujuan mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Pada dasarnya berita yang biasa kita baca adalah merupakan bentuk dari konstruksi realitas hasil dari jurnalistik, bukan merupakan kaidah baku jurnalistik. Dalam setiap proses konstruksi (mulai dari pemilihan sumber, fakta, gambar, penggunaan kata, sampai penyuntingan) dan memberi andil terhadap bagaimana realitas tersebut hadir di hadapan khalayak (Eriyanto, 2002).

Masyarakat khususnya generasi muda cenderung lebih memilih berita *online* dibandingkan dengan media cetak. Hal tersebut dikarenakan berita *online* lebih mudah dijangkau, modern, *real-time* dan biaya mengaksesnya lebih murah. Sedangkan media cetak harus menunggu satu hari setelah suatu peristiwa tersebut

terjadi (Nurkinan, 2017). Dalam penyusunan berita, jurnalis diminta untuk melaporkan peristiwa atau isu dengan sudut pandang yang telah ditentukan. Pandangan ini dipengaruhi oleh kebijakan perusahaan media tempat mereka bekerja. Peran media melibatkan cara pandang terhadap realitas yang harus disampaikan kepada publik, dan cara ini dijelaskan kepada pembaca dengan metode tertentu.

Dalam setiap peristiwa wartawan media menyajikan realitas yang dipresentasikan kepada publik berdasarkan berbagai faktor atau peristiwa yang terjadi. Analisis *Framing* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana serta menyediakan kategori-kategori standar untuk membangun realitas. Konsep *framing* telah digunakan secara luas oleh literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realitas media (Sobur, 2006). Analisis *framing* semakin berkembang dan diverifikasi melalui berbagai penelitian dan pendekatan baru. (Entman, 1993) memiliki peran penting dalam mengembangkan teori *Framing modern*. Entman mendefinisikan *Framing* sebagai proses memilih dan menyoroti aspek-aspek tertentu dari realitas yang terjadi, dengan cara tertentu, untuk mempromosikan definisi masalah tertentu, intrepetasi sebab-akibat, evaluasi moral, dan rekomendasi penanganan masalah.

Dengan analisis *Framing*, kita mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konstruksi media, hal ini sangat berpengaruh terhadap persepsi dan penilaian publik, serta kebijakan dan tindakan sosial. Model pendekatan analisis *framing* digunakan dalam menganalisis teks media, termasuk model yang dikembangkan oleh Robert N. Entman. Model ini bertujuan untuk memahami realitas yang terjadi di lapangan dan bagaimana realitas tersebut ditafsirkan dan diwujudkan dalam konten media. Entman mengartikan *framing* dalam dua dimensi utama, yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu. Robert Entman mengemukakan empat elemen yang digunakan untuk memahami bagaimana media melakukan *framing* dalam pemberitaan.

Entman mengartikan *framing* dalam dua dimensi utama, yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu. *Framing* merupakan pendekatan yang memungkinkan kita untuk memahami cara pandangan yang digunakan oleh wartawan dalam memilih dan menulis berita (Entman, 1993). Robert Entman mengemukakan empat elemen yang digunakan untuk memahami bagaimana media melakukan *framing* dalam pemberitaan.

Tabel 1. Elemen Analisis *Framing* Robert N. Entman

<i>Define Problem</i> (Penyebab Masalah)	Memperoleh dan menekankan sebuah isu ketika terdapat suatu permasalahan.
<i>Diagnoses Causes</i> (Apa Penyebabnya)	Peristiwa tersebut disebabkan oleh apa atau siapa yang menjadi actor penyebab masalah? <i>What or Who</i>
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat Keputusan Moral)	Elemen pemakaian untuk membenaran argumentasi pada

	<p>masalah yang dibuat</p> <p>Pesan moral apa yang disajikan untuk menyelesaikan konflik</p>
<i>Treatment Recommendation</i> (Saran dan Solusi)	<p>Menilai solusi yang dipilih dalam menyelesaikan masalah</p> <p>Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah?</p>

Sumber: (Eriyanto, 2002)

Dalam lingkup komunikasi politik, debat politik menjadi salah satu komponen didalamnya. Saat ini, bentuk pesan politik ini memberikan pemilih di hampir semua tingkat persaingan pemilu kesempatan untuk melihat dan mendengar konfrontasi langsung antara kandidat. Debat telah menjadi bagian penting dari lingkungan informasi politik, Pesan-pesan ini memberikan pemilih banyak informasi tentang isu dan citra yang menurut penelitian penting untuk pengambilan keputusan, serta membantu meningkatkan minat di antara mereka yang memiliki tingkat minat dan keterlibatan yang lebih rendah dalam jenis pesan politik lainnya. Argumen politik yang meyakinkan dapat efektif karena sesuai dengan orientasi pemilih terhadap kampanye. Argumen semacam itu mencakup bukti yang ditawarkan untuk mendukung posisi isu dalam debat (Kaid, 2004).

Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana komparasi pembedaan dua media berita yaitu Tempo.co dan Rmol.id dalam berita gimik Gibran Rakabuming dalam debat pilpres keempat periode Januari 2024. Untuk mengetahui *Framing* Tempo.co dan Rmol.id dalam berita tentang gimik Gibran Rakabuming dalam debat pilpres keempat periode Januari 2024 dianalisis menggunakan model *framing* Robert N. Entman. Tujuan dalam penelitian kali ini guna memahami dan menjelaskan bagaimana media *online* Tempo.co dan Rmol.id pada periode Januari 2024 membingkai berita gimik Gibran Rakabuming dalam debat pilpres keempat.

Tabel 2. Perbandingan *Frame* Tempo.co dan Rmol.id

Perangkat	Tempo.co	Rmol.id
Frame	Berita tentang gimik Gibran Rakabuming dalam debat Pilpres keempat dibingkai bahwa Gimik Gibran dianggap receh, hingga tidak sopan dan tidak perlu dilakukan.	Berita tentang gimik Gibran Rakabuming dalam debat Pilpres keempat dibingkai bahwa Gimik Gibran dianggap berani dan cerminan ekspresi anak muda.
Define Problem	Gimik Gibran dianggap receh hingga tidak sopan dan tidak perlu dilakukan.	Gimik Gibran dianggap berani dan cerminan ekspresi anak muda.

Diagnose Causes	<ol style="list-style-type: none"> Gibran melakukan gimik terhadap Mahfud MD pada saat saling serang dalam debat keempat Pilpres 2024. Gimik yang dilakuka Gibran terkesan tidak sopan hingga membuat beberapa pihak menilai negatif. 	<ol style="list-style-type: none"> Gibran melakukan gimik terhadap Mahfud MD pada saat saling serang dalam debat keempat Pilpres 2024. Beberapa pihak menilai Gimik yang dilakukan Gibran adalah hal positif dengan mencerminkan ekspresi dan keberanian sebagai anak muda.
Make Moral Jufgement	<ol style="list-style-type: none"> Gimik yang dilakukan Gibran dianggap tidak serius dan tidak pantas. Terkait jawaban Gibran, Mahfud menilai terkait konsep greenflation, tidak berdasar dan cenderung mengaitkan hal-hal yang tidak relevan. Gimik yang dilakukan oleh Gibran menjadi perbincangan luas di media sosial, terutama di platform X, dengan respons negatif dari warganet. Beberap pihak menilai tindakan Gibran sebagai contoh buruk dari etika politik, terutama bagi generasi muda. Tindakan tersebut mencerminkan kurangnya rasa hormat dan etika yang seharusnya dijunjung tinggi dalam berpolitik. 	<ol style="list-style-type: none"> Gimik yang dilakukan Gibran sebagai respon serangan balik kepada lawan-lawannya yang berusaha menjatuhkannya. Jika ingi membandingkan sikap kubu 01 dan 03 justru jauh lebih tidak beretika. Gaya komunikasi politik Gibran telah melampaui harapan, karena dia berhasil menguasai materi debat dan menjawab semua pertanyaan dengan baik. Gibran pada dua kali debat berhasil menjawab semua keraguan publik pada kapasitasnya untuk menjadi pemimpin di usia muda. Beberapa pihak menilai secara keseluruhan, Gibran dinilai memiliki potensi sebagai pemimpin muda yang baik, mampu berkomunikasi dengan baik, dan tampil dekat dengan generasi muda.
Treatment Recommendation	Beberapa tokoh seperti Mahfud MD, Hasto, dan Cak Imin menekankan pentingnya menjaga substansi dalam forum	Beberapa tokoh berpendapat bahwasanya Gibran pada saat debat menunjukkan sikap yang sopan, bertanya sesuai topik dan tidak asal-asalan. Gibran

	debat. Gimik dan pertanyaan Gibran dianggap receh, tidak seharusnya seorang akademisi menanggapi pertanyaan seperti itu. Sebaiknya debat digunakan untuk bertukar gagasan yang relevan dan berbobot.	menunjukkan sikap yang berani seperti seorang ksatria karena meskipun berdebat Gibran tetap respect dengan seniornya. Gimik Gibran saat debat mencerminkan ekspresi anak muda. Penampilan matang Gibran dianggap sebagai sinyal kemenangan satu putaran bagi pasangan Prabowo-Gibran.
--	--	---

Dari hasil temuan di atas memperlihatkan bahwa suatu peristiwa yang sama dapat dimaknai dan didefinisikan secara berbeda oleh setiap media, adanya pendefinisian yang berbeda mengakibatkan bentuk pembingkai berita yang berbeda juga pada penelitian ini yakni Tempo.co dan Rmol.id pada pemberitaan gimik Gibran Rakabuming dalam debat Pilpres keempat.

Tempo.co membingkai gimik yang dilakukan Gibran dianggap receh hingga tidak sopan dan tidak perlu dilakukan. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui liputan berita yang lebih banyak menyeleksi isu dan menonjolkan aspek dari pihak lawan Gibran Rakabuming. Tempo.co memberikan penyelesaian pada pemberitaannya bahwa Gibran tidak seharusnya melakukan gimiknya karena gimik dan pertanyaan Gibran dianggap receh dan tidak seharusnya seorang akademisi seperti Mahfud MD menanggapi pertanyaan seperti itu. Seharusnya Gibran menjaga substansi dalam forum debat karena debat digunakan untuk bertukar gagasan yang relevan dan berbobot.

Sedangkan Rmol.id membingkai gimik yang dilakukan Gibran dianggap berani dan mencerminkan ekspresi anak muda. Hampir pada setiap berita Rmol.id memberikan pujian terhadap performa Gibran pada debat Pilpres keempat terutama penulisannya pada *lead* dan *body* berita. Berbeda dengan penyelesaian masalah yang dipilih oleh Tempo.co, Rmol.id justru membingkai gimik yang dilakukan Gibran sebagai hal yang berani dan mencerminkan ekspresi anak muda. Beberapa tokoh berpendapat bahwasanya Gibran pada saat debat menunjukkan sikap yang sopan, bertanya sesuai topik dan tidak asal-asalan. Berdasarkan hal tersebut Rmol.id menilai performa debat yang ditunjukkan Gibran dianggap sebagai sinyal kemenangan satu putaran bagi pasangan Prabowo-Gibran.

Banyak strategi debat yang bisa digunakan oleh masing-masing individu untuk menarik perhatian audiens. Salah satu strategi yang baru-baru ini sedang ramai diperbincangkan adalah gimik. Istilah gimik sering muncul pada debat pilpres keempat tahun 2024. Gimik adalah sesuatu yang tidak serius atau tidak mempunyai nilai sebenarnya, tetapi dipakai untuk menarik perhatian atau minat seseorang. Gimik adalah suatu trik atau alat yang sengaja digunakan untuk menarik perhatian atau mempengaruhi orang terhadap keyakinannya terhadap suatu hal. Istilah gimik tersebut digunakan untuk merujuk pada pertanyaan yang disajikan dan gestur yang dilakukan oleh calon wakil presiden Gibran Rakabuming di atas panggung untuk merespon jawaban pada saat debat keempat pilpres 2024 (Dwi dkk., 2024).

Berdasarkan hasil temuan pembedingkaian berita gimik Gibran Rakabuming dalam debat Pilpres keempat pada masing-masing media yaitu Tempo.co dan Rmol.id dapat dikaitkan dengan paradigma konstruksionis terhadap media dan berita bahwasanya pemberitaan mengenai gimik Gibran Rakabuming dalam debat Pilpres keempat yang diliput oleh media adalah hasil dari konstruksi yang dilakukan oleh wartawan Tempo.co dan Rmol.id. Sehingga berita gimik Gibran dalam debat Pilpres keempat oleh Tempo.co dan Rmol.id bukanlah refleksi atas realitas, namun merupakan konstruksi atas realitas sebab bergantung pada bagaimana peristiwa gimik yang dilakukan Gibran dalam debat Pilpres keempat ini dipahami dan dimaknai oleh pekerja media seperti pada teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger. Pemaknaan peristiwa gimik yang dilakukan Gibran dalam debat Pilpres keempat ini pun berkaitan dengan etika, pilihan moral, ataupun keberpihakan wartawan ataupun media.

Seperti pada temuan *framing* yang dilakukan Tempo.co yang lebih condong membingkai gimik yang dilakukan Gibran merupakan hal yang tidak sopan dan selalu menyudutkan Gibran. Jika dilihat dari latar belakangnya, Gibran merupakan Wali Kota Solo dan anak dari Presiden Jokowi yang termasuk bagian dalam pemerintahan. Hal ini tidak terlepas dari sejarah Tempo.co yang sejak dulu kritis terhadap pemerintah. Pendiri Tempo mengatakan bahwa medianya adalah media yang netral dan tidak berpihak pada suatu golongan tertentu, namun berdasarkan temuan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa Tempo.co lebih cenderung berpihak pada satu golongan.

Sedangkan Rmol.id yang cenderung berpihak pada Gibran dengan membingkai gimik yang dilakukan Gibran merupakan keberanian serta mencerminkan ekspresi anak muda dan beranggapan bahwa kubu 01 dan 03 jauh lebih tidak beretika. Hal ini tidak sesuai dengan ideologi serta visi-misi Rmol.id untuk menjaga Indonesia melalui pemberitaan yang bersifat mengedukasi dengan menjadi salah satu media paling nasionalis di Indonesia hingga diterapkan menjadi ideologi media tersebut yang sejalan dengan ideologi Pancasila. Sebagai salah satu media online pertama yang disetujui oleh dewan pers maka seharusnya Rmol.id menjalankan amanatnya sebagai media yang mampu memberikan edukasi khususnya dibidang politik untuk menjaga keutuhan Indonesia.

Kemudian jika dianalisis berdasarkan karakteristik jurnalistik daring, kedua media yaitu Tempo.co dan Rmol.id memiliki kecepatan penyampaian informasi yang sama serta kedua media ini juga menyajikan berita dengan menggabungkan unsur teks, gambar dan grafis sekaligus. Serta kedua media ini memiliki prinsip *archiving* yang cukup baik sehingga berita dapat diakses kapanpun. Adanya perbedaan pembedingkaian yang dilakukan antara Tempo.co dan Rmol.id mengenai gimik Gibran ini menunjukkan bahwa media memiliki pemaknaannya masing-masing dan tidak dapat dinilai mana bingkai berita yang lebih baik atau yang lebih buruk.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti terkait pembedingkaian pemberitaan berita gimik Gibran Rakabuming dalam debat Pilpres

keempat pada media daring Tempo.co dan Rmol.id, maka dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Tempo.co cenderung menyeleksi isu gimik Gibran Rakabuming dalam debat Pilpres keempat sebagai hal yang receh hingga tidak sopan dan tidak perlu dilakukan serta melakukan penonjolan aspek-aspek tertentu dari isu ini dengan menonjolkan judul berita serta penggunaan kata-kata pada berita yang seringkali menyudutkan Gibran, serta memilih narasumber berita yang lebih banyak dari kubu lawan Gibran.
2. Rmol.id cenderung menyeleksi isu gimik Gibran Rakabuming dalam debat Pilpres keempat sebagai hal yang berani dan mencerminkan ekspresi anak muda serta melakukan penonjolan aspek-aspek tertentu dari isu ini dengan menonjolkan judul berita dari kubu Gibran dengan penggunaan kata-kata pada berita yang seringkali memuji performa debat yang dilakukan Gibran dan beberapa berita menyudutkan pihak lawan Gibran, serta memilih narasumber berita yang lebih banyak dari kubu Gibran.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi, Puteri, Nur, Syahrani, & Ma'rifah. (2024). Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Debat Pemilu Cawapres Kedua Tahun 2024. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*.
- Entman, M. R. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*.
- Eriyanto. (2002). Analisis Framing Kontruksi, Ideologi, dan Politik Media. *LKiS*.
- Kaid, L. L. (2004). Handbook of political communication research.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory*. SAGE.
- Meleong, J. L. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. *PT Remaja Rosdakarya*.
- Nurkinan, N. (2017). Dampak Media Online Terhadap Perkembangan Media Konvensional. *Journal Politikom Indonesiana*.
- Sobur, A. (2006). Analisis Teks Media. *PT. Remaja Rosdakarya*.